

PENERAPAN NILAI DEMOKRASI MELALUI PEMILIHAN KETUA OSIS DI SMP AGUS SALIM SEMARANG

Zakki Futura^{1*}, Supriyono^{2*}, Sri Suneki^{3*}

¹ Universitas PGRI Semarang, Indonesia, zakkifutura3@gmail.com

² Universitas PGRI Semarang, Indonesia, supriyonops@upgris.ac.id

³ Universitas PGRI Semarang, Indonesia, srisuneki@upgris.ac.id

* Correspondence

Abstract

Keywords:

Democratic Values,
Education, Student
Council Election

The purpose of this study is to examine how democratic values are applied in the election of the president of the student council at SMP Agus Salim Semarang and how this affects students' perceptions of democracy. The student council election is designed as a democratic mechanism encompassing various stages, such as socialization, candidate registration, campaigning, debates, voting, and inauguration, introducing democratic principles, including active participation, freedom of expression, transparency, and accountability. Using a qualitative approach, the findings show that this election not only selects a student leader but also serves as an effective medium for democracy education. Through this activity, students improve their political awareness, communication skills, tolerance, and critical thinking abilities. Therefore, the student council election at this school proves effective in helping shape students as citizens who value democratic principles and are prepared for active participation in community life.

Kata kunci: Nilai-nilai Demokrasi,
Pendidikan,
Pemilihan OSIS

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai demokrasi diterapkan dalam pemilihan ketua OSIS SMP Agus Salim Semarang dan bagaimana pengaruhnya terhadap persepsi siswa terhadap demokrasi. Khususnya di masa kini, ketika identitas budaya terancam, pengajaran demokrasi di sekolah sangat penting untuk membentuk sifat moral dan kesadaran politik siswa. Pemilihan ketua OSIS dirancang sebagai mekanisme demokratis yang mencakup berbagai tahap, seperti sosialisasi, pendaftaran calon, kampanye, debat, pemungutan suara, hingga pelantikan, yang memperkenalkan prinsip-prinsip demokrasi, termasuk partisipasi aktif, kebebasan berpendapat, transparansi, dan akuntabilitas. Menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan ini tidak hanya memilih pemimpin siswa, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran demokrasi yang efektif. Melalui kegiatan ini, siswa

meningkatkan kesadaran politik, keterampilan komunikasi, toleransi, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, pemilihan ketua OSIS di sekolah ini terbukti membantu membentuk siswa sebagai warga negara yang menghargai nilai-nilai demokrasi dan siap berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendahuluan

Pendidikan yang disampaikan melalui jalur formal dan terstruktur di lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi disebut sebagai pendidikan formal (Syaadah, 2023). Pemerintah menentukan kurikulum pendidikan formal ini, yang mempunyai jenjang berbeda mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan perguruan tinggi. Di sisi lain, pendidikan informal adalah pembelajaran yang terjadi di luar kelas dan seringkali tidak terencana dan spontan, seperti pembelajaran melalui interaksi dengan keluarga, teman, atau lingkungan.

Pendidikan informal ini juga dapat berperan sebagai batu loncatan untuk memperkuat pembelajaran yang diterima di sekolah. Sebaliknya, pendidikan non-formal mengacu pada pengajaran yang berlangsung di luar jalur pendidikan resmi namun tetap terstruktur dan terorganisir, seperti melalui pelatihan, kursus, dan paket pendidikan lanjutan. Siswa yang ingin memperoleh keterampilan atau pengetahuan tertentu tanpa melalui proses pendidikan formal dapat dipenuhi tuntutannya melalui pendidikan nonformal yang mudah beradaptasi ini (Silitonga, & Rangkuty, 2023).

Melalui pendidikan formal, informal, dan

nonformal, pendidikan merupakan upaya yang disengaja untuk menumbuhkan sifat dan karakter manusia. Pendidikan akan terus berlanjut selama masyarakat berusaha untuk memperbaiki kehidupannya dengan mengembangkan dan meningkatkan kepribadian serta kemampuan dan keterampilannya, baik disadari maupun tidak. Tujuan sekolah dalam konteks pendidikan formal adalah membantu peserta didik mengembangkan karakternya, yang meliputi pengetahuan, sikap, dan perilaku, di samping keterampilan yang dimilikinya.

Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu mengembangkan keterampilan dan mewujudkan karakter dan budaya bangsa yang bermartabat untuk menceriakan eksistensi negara. Dengan demikian, pendidikan dapat meningkatkan kepribadian seseorang dan mempersiapkan masa depannya (Ramadani, Noe, & Rajaloa, 2022).

Pendidikan di sekolah tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga pembentukan karakter yang mencakup nilai-nilai moral, sosial, dan demokratis. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan sangatlah penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, seperti partisipasi aktif dalam kehidupan sosial

dan politik, penghormatan terhadap hak individu, dan toleransi terhadap keberagaman. Aristoteles berpendapat bahwa istilah bahwa rakyat dan kekuasaan merupakan cikal bakal demokrasi, yang merupakan demokrasi sebagai kekuasaan di tangan rakyat, merujuk pada sistem pemerintahan yang memberikan prioritas pada partai yang paling berkuasa.

Dalam situasi ini, rakyat berhak memilih pemimpinnya sendiri dan ikut serta dalam pengambilan keputusan. Demokrasi, menurut Aristoteles, menempatkan rakyat sebagai subjek yang berdaulat, yang dapat menentukan arah kebijakan dan hukum yang berlaku di masyarakat (Dedi, 2021). Mekanisme yang digunakan pemerintah suatu negara untuk menjalankan kedaulatan rakyat yaitu otoritas warga negaranya dikenal sebagai demokrasi. Salah satu pilar demokrasi adalah konsep trias politica, yang membagi tiga otoritas politik negara (eksekutif, yudikatif, dan legislatif) menjadi tiga jenis lembaga negara yang setara satu sama lain dan saling eksklusif. Salah satu negara yang menjaga demokrasi adalah Indonesia (Pane, 2022). Demokrasi menurut Hans Kelsen adalah pemerintahan yang diselenggarakan oleh dan untuk rakyat. Selain itu, mereka yang mempercayai aturan yang ditetapkan dalam penggunaan otoritas negara

memilih perwakilan untuk mengawasi administrasinya. Namun, Charles Costello berpendapat bahwa demokrasi adalah sistem sosial dan politik yang melindungi hak-hak individu setiap warga negara dengan membatasi kekuasaan pemerintah melalui hukum dan budaya (Al-Khansa & Dewi, 2021). Pendapat ini menekankan pentingnya adanya pembatasan terhadap kekuasaan untuk memastikan bahwa hak asasi manusia dan kebebasan individu tetap dihargai.

Dalam konteks ini, demokrasi bukan hanya sekadar sistem pemilihan umum atau prosedur politik, tetapi juga mencakup pengakuan terhadap nilai-nilai fundamental seperti keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia. Pada praktiknya, demokrasi juga mencakup nilai-nilai seperti kebebasan berpendapat, persamaan di depan hukum, dan keterlibatan masyarakat dalam politik. Demokrasi Pancasila yang dilandasi cinta-cita kekeluargaan, kerjasama, dan persatuan adalah sebutan bagi demokrasi di Indonesia yang disesuaikan dengan nilai-nilai lokal dan budaya nasional (Hutabarat et al., 2021).

Agar demokrasi dapat terlaksana, seluruh warga negara harus memiliki pola pikir demokratis, khususnya di negara multikultural seperti Indonesia. Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab setiap warga negara untuk memajukan

pandangan demokratis dalam semua aspek kehidupan. Salah satu cara dalam menerapkan demokrasi ialah melalui pendidikan (Nurdin & Insan, 2021). Pemanfaatan budaya demokrasi dalam pendidikan menjadi hal yang krusial di era milenial yang menawarkan potensi kemajuan sekaligus risiko terhadap permasalahan jati diri suatu bangsa akibat revolusi industri 4.0 dan kemudahan dalam memadukan berbagai budaya dan peradaban. Budaya dan masyarakat Indonesia belum sepenuhnya berasimilasi dengan pendatang dari negara lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa sistem pendidikan harus mempersiapkan generasi demokratis yang mampu bertahan dalam konflik antar peradaban agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas (Aulawi & Srinawati, 2019).

Pendidikan demokrasi merupakan elemen penting dalam pengembangan karakter dan kompetensi warga negara yang baik. Kepribadian siswa harus dibentuk oleh nilai-nilai demokrasi yang diwujudkan dalam interaksi sosial di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan organisasi yang harus mereka kenali sejak dini. Diawali dengan sikap menghargai dan mengakui keberagaman, menghargai kesetaraan dan kebebasan, menerima perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak pada orang lain.

Namun kebebasan ini harus sesuai dengan hukum yang berlaku (Ramadani et al., 2022). Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mempunyai tugas dan peran untuk menanamkan prinsip demokrasi pada warga negara sejak dini, sehingga menumbuhkan pola pikir demokratis pada generasi penerus. Untuk memastikan bahwa siswa diajarkan untuk menyerap cita-cita demokrasi dalam semua aspek kehidupan mereka, pendidikan demokrasi harus dirancang melampaui tingkat kognitif dan mencapai tingkat pelaksanaan nilai-nilai demokrasi (Nurdin & Insan, 2021). Salah satu cara untuk memperkenalkan nilai-nilai demokrasi kepada siswa adalah melalui pelaksanaan pemilihan ketua OSIS yang mencerminkan prinsip-prinsip demokrasi, seperti kebebasan memilih, keterbukaan, dan tanggung jawab.

Di SMP Agus Salim Semarang, pemilihan ketua OSIS tidak hanya berfungsi sebagai proses seleksi pemimpin organisasi siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenalkan dan menerapkan nilai-nilai demokrasi. Proses pemilihan ini dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat merasakan pengalaman langsung dalam proses demokrasi yang transparan dan partisipatif. Melalui proses ini, siswa diajak untuk aktif terlibat dalam pengambilan keputusan serta menghargai hak pilih, pendapat, dan suara mayoritas,

yang menjadi dasar dalam kehidupan berdemokrasi. Namun, penerapan nilai-nilai demokrasi dalam konteks sekolah sering kali menghadapi tantangan. Kurangnya pemahaman siswa mengenai pentingnya demokrasi, minimnya keterlibatan siswa dalam proses pemilihan, serta kurangnya pendidikan mengenai pentingnya partisipasi aktif menjadi kendala yang perlu diatasi.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aulawi & Srinawati (2019) menunjukkan bahwa proses yang dilakukan dalam proses pengambilan keputusan yaitu meliputi perjanjian kelompok minoritas tertentu, prosedur yang melibatkan perjanjian kelompok minoritas, dan perjanjian mayoritas tertentu. Ketiga faktor tersebut berperan dalam proses pengambilan keputusan, dan suatu keputusan dianggap sah jika diterima secara luas. Diskusi di mana keputusan diambil berdasarkan suara terbanyak menunjukkan hal ini. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana persepsi siswa terhadap nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari dapat dipengaruhi oleh penerapan prinsip demokrasi melalui pemilihan ketua OSIS di SMP Agus Salim Semarang. Hal ini dimaksudkan agar sekolah terus meningkatkan strategi pengajaran demokrasi yang lebih berhasil dan

relevan bagi siswa dengan memahami bagaimana nilai-nilai demokrasi diterapkan dalam pemilihan ketua OSIS. Azzahra & Sumardjoko Meneliti implementasi nilai demokrasi seperti toleransi, kebebasan berpendapat, komunikasi terbuka, saling menghargai, dan kebersamaan melalui mekanisme debat calon ketua serta pemilihan ketua OSIS. Hasil menunjukkan OSIS di sana telah menjalankan seluruh nilai demokrasi secara konsisten dalam rapat, debat, dan acara kesiswaan.

Salsabila (2025) menunjukkan bahwa bagaimana pemilihan ketua OSIS dilakukan secara terbuka, melibatkan musyawarah keputusan, dan partisipasi aktif siswa dalam perancangan program kerja. Disoroti pula tantangan seperti rendahnya keterlibatan siswa dan hambatan budaya patriarki yang membatasi peran pemimpin perempuan. Insan (2022) menunjukkan bahwa pemahaman demokrasi procedural ala Schumpeter dalam praktik pemilihan ketua OSIS. Melibatkan berbagai pemangku kepentingan (kepala sekolah, kandidat, siswa) dan menunjukkan bahwa praktik pemilihan dapat memperkuat pendidikan demokrasi sebagaimana diajarkan di mata pelajaran PKn.

Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Informasi deskriptif dari aktor

dan orang yang dapat diamati dalam bentuk bahasa lisan atau tulisan digunakan dalam teknik kualitatif ini. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menyelidiki peristiwa, kejadian, dinamika sosial, dan sikap, keyakinan, dan persepsi individu atau kelompok. Pendekatan kualitatif menekankan makna dan dikaitkan dengan nilai-nilai. Tujuan pendekatan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan dan menganalisis peristiwa, fenomena, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi orang atau kelompok. Tujuan lain dari penelitian kualitatif adalah memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara menjelaskan dalam bentuk uraian singkat mengenai fenomena atau gejala sosial tersebut dalam rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu teori (Rukin, 2019). melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang penerapan nilai demokrasi dalam pemilihan ketua OSIS. Lokasi penelitian akan dilaksanakan di SMP Agus Salim Semarang.

Subjek penelitian ini meliputi siswa yang terlibat dalam pemilihan ketua OSIS (baik sebagai calon maupun pemilih), guru pembina OSIS, serta staf atau kepala sekolah yang berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan pemilihan tersebut. Sampel subjek akan dipilih

secara purposive sampling, di mana subjek dipilih berdasarkan peran dan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pemilihan OSIS. Data primer dan sekunder merupakan sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan langsung dari peserta penelitian oleh organisasi atau peneliti individu disebut sebagai data primer. Dalam penelitian ini, observasi dan wawancara menyediakan data primer. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber primer dan sekunder.

Data primer adalah informasi yang diperoleh peneliti organisasi atau individu langsung dari partisipan penelitian (Solihin, 2021). Sumber data primer penelitian ini adalah wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi mereka tentang proses pemilihan dan nilai-nilai demokrasi yang diterapkan, seperti partisipasi, transparansi, dan tanggung jawab. Sementara itu, data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari partisipan penelitian secara tidak langsung (Solihin, 2021). Untuk penelitian ini, data sekunder berasal dari buku, publikasi, jurnal, dan sumber lainnya.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan menurut Miles & Huberman dalam Suwidiyanti & Anshori (2021), yaitu reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan: Reduksi Data dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data dari hasil wawancara. Selanjutnya pada penyajian data dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan penerapan nilai-nilai demokrasi. Setelah penarikan kesimpulan dengan menyimpulkan hasil penelitian dengan mengaitkan data yang diperoleh dengan teori-teori demokrasi dalam Pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Dalam pemilihan ketua OSIS di SMP Agus Salim Semarang dilakukan secara demokratif. Di mana berdasarkan wawancara yang dilakukan, terdapat beberapa cara yang dilakukan dalam proses pemilihan ketua OSIS. Berikut ini tahap-tahap proses pemilihan ketua OSIS di SMP Agus Salim Semarang:

Pendaftaran calon ketua OSIS. Menurut penjelasan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, siswa yang berminat menjadi ketua OSIS dapat mendaftarkan diri dengan memenuhi persyaratan tertentu, seperti prestasi akademik yang baik, aktif dalam kegiatan sekolah, serta mendapat rekomendasi dari guru atau wali kelas. Panitia kemudian melakukan seleksi awal untuk memastikan bahwa calon yang diajukan memiliki integritas, kepribadian,

dan kemampuan kepemimpinan yang memadai. Selanjutnya, para calon yang lolos seleksi diberikan kesempatan melakukan kampanye dan menyampaikan visi misi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina OSIS, kampanye dilakukan secara terbuka melalui berbagai media, seperti orasi di depan siswa, poster, hingga memanfaatkan media sosial sekolah.

Pada tahap ini, calon memaparkan visi, misi, dan program kerja mereka. Tujuan kampanye ini adalah agar siswa dapat mengenal calon lebih dekat sehingga dapat memilih berdasarkan pemahaman, bukan sekadar popularitas. Setelah kampanye, diadakan pula debat kandidat ketua OSIS. Dalam wawancara, panitia pemilihan menjelaskan bahwa debat dilaksanakan untuk menguji kemampuan berpikir kritis calon ketua OSIS dalam menjawab pertanyaan dan merespons isu-isu yang diajukan. Pada saat debat, siswa diberi kesempatan bertanya secara langsung kepada para calon. Hal ini dilakukan sebagai bentuk transparansi dan memberikan ruang bagi seluruh siswa untuk menilai kualitas calon secara objektif. Selanjutnya adalah pemungutan suara. Panitia menjelaskan bahwa proses pemungutan suara dibuat menyerupai mekanisme pemilihan umum yang sesungguhnya. Seluruh siswa memiliki hak suara yang sama dan memberikan

suara secara rahasia. Cara ini bertujuan agar siswa dapat menentukan pilihan mereka secara bebas, tanpa paksaan maupun tekanan dari pihak manapun. Setelah seluruh suara terkumpul, dilakukan penghitungan suara dan pengumuman hasil.

Berdasarkan penjelasan panitia, penghitungan suara dilaksanakan secara terbuka dan disaksikan oleh perwakilan siswa dan guru untuk menjamin transparansi. Hasil pemungutan suara kemudian diumumkan secara langsung kepada seluruh siswa. Yang terakhir adalah pelantikan ketua OSIS terpilih. Dalam wawancara dengan kepala sekolah, dijelaskan bahwa pelantikan dilaksanakan dalam sebuah upacara khusus yang disaksikan oleh seluruh siswa, guru, dan staf sekolah. Pada momen ini, kepala sekolah memberikan arahan kepada ketua OSIS terpilih mengenai tugas, tanggung jawab, dan komitmen yang harus dipegang dalam memimpin organisasi siswa. Keseluruhan ini bukan hanya bertujuan untuk memilih ketua OSIS, melainkan juga untuk mendidik siswa agar memahami nilai-nilai demokrasi, partisipasi, keterbukaan, dan sikap menghargai perbedaan pendapat. Proses ini sekaligus menjadi sarana pembelajaran karakter agar siswa terbiasa berpikir kritis, bertanggung jawab, dan menghormati proses

pemilihan yang adil dan transparan (Lomi et al., 2024).

2. Pembahasan

Penerapan nilai demokrasi melalui pemilihan ketua OSIS di SMP Agus Salim Semarang memberikan banyak manfaat bagi siswa, baik dari segi kesadaran politik, pengembangan karakter, maupun penerapan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan pemilihan ini, siswa belajar tentang hak suara dan kebebasan memilih, dua prinsip dasar demokrasi yang mengajarkan pentingnya partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kesadaran politik yang mereka dapatkan dari proses ini menjadi landasan pemahaman mereka tentang pentingnya peran individu dalam menentukan arah kepemimpinan.

Selain itu, pemilihan ketua OSIS juga berperan dalam pengembangan karakter siswa. Dengan keterlibatan aktif dalam proses pemilihan, mulai dari menganalisis visi dan misi calon hingga berpartisipasi dalam debat, siswa diajarkan untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, dan berkomunikasi secara efektif. Kegiatan ini meningkatkan kemampuan analitis mereka dalam mengevaluasi program kerja calon dan melatih mereka untuk menyampaikan pendapat secara rasional. Pemilihan ketua OSIS menjadi wadah penerapan nilai-nilai demokrasi seperti toleransi, menghargai perbedaan, dan

saling menghormati.

Siswa diajarkan untuk menerima perbedaan pendapat dan belajar menghargai latar belakang serta pandangan yang beragam, baik dari teman maupun calon yang berkompetisi. Dalam suasana yang mendukung keberagaman dan keterbukaan ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep demokrasi, tetapi juga mempraktikkannya langsung. Dengan demikian, proses pemilihan ketua OSIS di sekolah tidak hanya sekadar memilih pemimpin organisasi siswa, tetapi juga menjadi sarana edukasi demokrasi yang menyiapkan siswa menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan berintegritas.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemilihan ketua OSIS di SMP Agus Salim Semarang bukan hanya sekadar memilih pemimpin siswa, tetapi juga menjadi sarana edukasi demokrasi yang efektif bagi para siswa. Pemilihan ini menerapkan mekanisme demokratis yang melibatkan tahap sosialisasi, pendaftaran calon, kampanye, debat kandidat, pemungutan suara, penghitungan suara, hingga pelantikan ketua OSIS terpilih. Melalui setiap tahap, siswa diperkenalkan dengan prinsip-prinsip demokrasi seperti partisipasi aktif, kebebasan berpendapat, transparansi, keadilan, dan akuntabilitas, yang memperkaya pemahaman mereka

tentang peran individu dalam pengambilan keputusan kolektif. Manfaat dari penerapan nilai-nilai demokrasi ini tercermin dalam peningkatan kesadaran politik siswa, pengembangan karakter yang kritis dan bertanggung jawab, serta kemampuan untuk menghargai perbedaan.

Pemilihan ketua OSIS ini juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dalam mengevaluasi calon pemimpin, mengembangkan keterampilan komunikasi melalui debat, serta melatih rasa toleransi dan saling menghormati dalam lingkungan yang beragam. Dengan demikian, kegiatan pemilihan ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas tahunan, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang lebih matang dan siap berkontribusi sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan menghargai nilai-nilai demokrasi.

Daftar Pustaka

- Abidin AS, Z., & Kurnia, D. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Academia Praja*, 5(1), 1-12. <https://doi.org/10.36859/jap.v5i1.700>
- Al-Khansa, B. B., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Masyarakat Demokrasi Yang Berkeadaban Dari Saat Ini. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 249-258. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1429>
- Aulawi, A., & Srinawati, S. (2019). Penerapan Nilai Demokrasi Melalui Pemilihan Ketua Osis di SMP Agus Salim Semarang

- Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pengambilan Keputusan Organisasi Untuk Meningkatkan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Di Smk Darus Syifa Kota Cilegon. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 2(1), 38–50. <https://doi.org/10.47080/propatria.v2i1.489>
- Darmawan, W., & Syahrin, A. A. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Suara Demokrasi dalam Memperkuat Partisipasi Siswa melalui Pemilihan OSIS. *Jurnal Global Futuristik*, 2(2), 105–114. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v2i2.569>
- Dedi, A. (2021). Implementasi Prinsip-Prinsip Demokrasi di Indonesia. *Jurnal Moderat*, 7(1), 1–9.
- Hutabarat, D. T. H., Sari, S. N., Kamil, T., Ramadhan, W. S., Ambarwati, E. A., Alfathni, T. N., ... Pangestu, I. (2021). Makna Demokrasi Pancasila. *Journal of Humanities, Social Sciences and Business (JHSSB)*, 1(1), 59–64. <https://doi.org/10.55047/jhssb.v1i1.61>
- Insan, K., Nurdin, M., & Amar, M. (2022). Penguatan Penanaman Nilai Demokrasi Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas (Studi Pemilihan Ketua OSIS SMA Negeri 13 Sinjai). *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 19(2), 17–27. <https://doi.org/10.59050/jian.v19i2.162>
- Khaerah, N., Prianto, A. L., & Harakan, A. (2021). Pendidikan Demokrasi Berbasis Sekolah. *Jurnal Pemberdayaan Nasyiatul Aisyiyah*, 1(1), 45–50.
- Lomi, M. D., Saputri, N. A., Rahmawati, S., Chairunissa, F., Haryanti, D., Putri, D. S., ...
- Rahindah, N. (2024). Kegiatan Partisipasi Siswa Dalam Proses Pemilihan Osis sebagai Cerminan Penerapan Demokrasi Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)*, 2(4), 659–666.
- Mulyadi, Yuli, Y., Irawan, Basri, H., Sianturi, E. C., & Salsabila, S. E. P. (2023). Analisis Keefektifan Penerapan Sistem Demokrasi Substansial di MA Pembangunan UIN dalam Setiap Pengambilan Keputusan. *Journal of Economics and Business UBS*, 13(1), 191–199.
- Nurdin, M., & Insan, K. (2021). Pendidikan Demokrasi pada Tingkat Sekolah Menengah Atas (Studi Pada Pemilihan Ketua OSIS Di SMA Negeri 1 Sinjai). *Al Qisthi Jurnal Sosial Dan Politik*, 10(1), 32–51. <https://doi.org/10.47030/aq.v10i1.79>
- Pane, R. M. (2022). Pendekatan Strategi Mind Mapping Dalam Pelajaran Sejarah Perkembangan Demokrasi Indonesia. *Education & Learning*, 2(1), 16–21. <https://doi.org/10.57251/el.v2i1.229>
- Putri, A. M., Novianti, E., Wulandari, S., Ansyari, M. F., Fadillah, M. R., & Hamzah, M. L. (2022). Perancangan Sistem Informasi E-Voting Untuk Pemilihan Ketua OSIS Menggunakan Agile Method. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Bisnis (SENATIB)*, 25–31.
- Ramadani, W. O. D., Noe, W., & Rajaloa, N. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas Viii Smp Negeri 4 Kota Ternate. *Jambura Journal Civic Education*, 2(1), 90–101. <https://doi.org/10.37905/jacedu.v2i1.14505>
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: YACI.
- Solihin, E. (2021). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan*. Tasikmalaya: Pustaka Ellios.
- Suwidiyanti, S., & Anshori, I. (2021). School Strategy To Build Students' Social Solidarity During Online Learning. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 28–41. <https://doi.org/10.33650/al-penerapan-nilai-demokrasi-melalui-pemilihan-ketua-osis-di-smp-agus-salim-semarang>

[tanzim.v5i1.1513](#)

- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga,
N., & Rangkuty, S. F. (2023).
Pendidikan Formal, Pendidikan Non
Formal Dan Pendidikan Informal.
*Pema (Jurnal Pendidikan Dan
Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2),
125–131.
<https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>